KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BIBLIOKONSELING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XII MA AL ASROR SEMARANG

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Dina Hanifa

1401414116

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII MA Al Asror Semarang" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplak dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2019

METERAI TEMPEL 1DAA5AFF525293854 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Dina Hanifa
1301414116

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII MA Al Asror Semarang" yang disusun oleh

Dina Hanifa

1301414116

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada hari

PANITIA:

Ketua

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji I

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons
NIP. 19521120 197703 1 002

Penguji II

Mulawarman, Ph.D.
NIP. 19771223 200501 1 001

Penguji III

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.
NIP. 19581103 198601 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Berdoa, berusaha, bersabar, dan bertawakal karena Tuhan tak pernah tidur (Dina Hanifa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Almamater Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII MA Al Asror Semarang".

Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing saya, yaitu Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan serta motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan dukungan berbagai pihak. Atas kerjasama dan dukungan yang diberikan, saya juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang,
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian,
3. Drs. Eko Nusantoro, M. Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian serta dukungan dalam penyelesaian skripsi,
4. Prof. Dr Mungin Eddy Wibowo, M.Pd Kons, dan Mulawarman, Ph.D, yang telah menguji, menilai dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini,

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis,
6. Drs. Slamet Hidayat, M.Pd.I, Kepala MA Al Asror yang telah memberikan izin untuk penelitian,
7. Jami'atun S.Psi., guru BK di MA Al Asror yang selalu membantu selama proses penelitian berlangsung,
8. Kedua orang tua saya Bapak Syaefuddin Siddiq dan Ibu Tri Margawati, Kemudian abang saya bang Dzul, bang By, bang Is, kakak, dan adik saya Shofia yang tiada henti-hentinya memberikan doa dan dukungannya,
9. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu penyusunan skripsi ini,
10. Seluruh siswa di MA Al Asror yang telah berpartisipasi.

Penulis telah berusaha dan bersungguh-sungguh dalam penyusunan skripsi ini, dengan harapan dapat tersusun dan tersaji dengan baik. Apabila masih terdapat banyak kekurangan hal ini semata karena keterbatasan penulis. Akhirnya penulis berharap hasil penelitian dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Aamiin.

Semarang, Januari 2019

Penulis

ABSTRAK

Dina Hanifa. (2019). *Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII MA Al Asror Semarang.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena rendahnya motivasi belajar siswa di MA Al Asror Semarang. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan, dan berusaha mengadakan perubahan tingkah laku dalam proses belajar yang lebih baik secara terus menerus demi mencapai suatu tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain *one-group pretest-postest*. Sampel yang digunakan berjumlah 9 siswa kelas XII MA Al Asror Semarang yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *sampling purposive*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan skala motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan *uji Wilcoxon.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok teknik bibliokonseling mengalami peningkatan rata-rata sebesar18.43%. Hasil awal saat *pretest* sebesar 49.77%.% menjadi 68.20% saat *postest*. Selain itu, diperoleh data dari hasil *uji wilcoxon* yaitu nilai Asymp.sig 0.008 <0,05 maka hipotesis penelitian diterima. Hal ini berarti bahwa bimbingan kelompok teknik bibliokonseling terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Al Asror Semarang. Saran yang dapat diberikan yaitu konselor sekolah dapat menerapkan dan mengembangkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik yang bervariasi salah satunya teknik bibliokonseling sebagai salah satu strategi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: motivasi belajar, bimbingan kelompok, teknik bibliokonseling

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ……... i

PERNYATAAN .....……. ii

PENGESAHAN ……... Iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ……... Iv

PRAKATA …… …….. V

ABSTRAK ……... Vii

DAFTAR ISI ……..... Vii
i

DAFTAR TABEL ……..... Xi

DAFTAR GAMBAR ……..... Xii

DAFTAR LAMPIRAN ……... Xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah ……..... 1

1.2 Rumusan Masalah …….. 9

1.3 Tujuan Penelitian ……..... 9

1.4 Kegunaan Penelitian…… 9

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi ……..... 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu ……... 12

2.2 Motivasi Belajar 14

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar 14

2.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar …….…… 16

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar ……. 18

2.2.4 Macam-macam Motivasi Belajar …… 20

2.2.5 fungsi Motivasi Belajar ……... 22

2.2.6 Strategi Motivasi Belajar …… 22
2.2 Bimbingan Kelompok..... 26
2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok ……... 25
2.3.2 Tujuan Bimbingan kelompok ……. 27
2.3.3 Asas-asas Bimbingan Kelompok ……. 27
2.3.4 Fungsi Bimbingan Kelompok …….. 28
2.3.5 Jenis-jenis Bimbingan Kelompok ……. 29
2.3.6 Prosedur Pelaksanaan …….. 29
2.4 Bimbliokonseling ……. 32
2.4.1 Pengertian Bibliokonseling …….. 33
2.4.2 Tujuan Bibliokonseling 34
2.4.3 Tipe-tipe Bibliokonseling …… 35
2.4.4 Tahap-tahap Bibliokonseling …… 36
2.5 Lyananan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Biblikonseling untuk Meningkatan Motivasi Belajar …….……. 37
2.6 Kerangka Berfikir …… 40
2.7 Hipotesis Penelitian ……. 41

BAB III METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian ……..... 43
2.2 Desain Penelitian ……..... 44
2.3 Variabel Penelitian ……..... 49
2.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian …….…... 49
2.3.2 Hubungan Antar Variabel …….…... 49
2.4 Definisi Operasional Variabel ……..... 50
2.5 Populasi dan Sampel Penelitian …….....……..... 52
2.5.1 Populasi Penelitian ……..……... 52
2.5.2 Sampel Penelitian ……..... 53
2.6 Metode dan Alat Pengumpul Data …… 56

2.6.1 Prosedur Penyusunan Instrumen ……..... 59
3.7 Panduan Perlakuan Bimbingan Kelompok Teknik Bibliokonseling... 61
3.8 Validitas dan Reliabilitas Instrumen …….. 63
3.8.1 Validitas Instrumen……..... 64
3.8.2 Reliabilitas Instrumen ……...….. 64
3.9 Teknik Analisis Data ……..... 66
3.9.1 Analisis Deskriptif Persentase ……..... 66
3.9.2 Uji Hipotesis …….…..... 67

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian …….. 69
4.1.1 Motivasi Belajar Siswa kelas XII MA Al Asror Sebelum dan sesudah Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling ……..…….. 69
4.1.2 Hasil Uji Hipotesis……..... 71
4.2 Pembahasan ……...……. 73
4.3 Keterbatasan Penelitian 77

BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan ……. 78
5.2 Saran ……..... 79

DAFTAR PUSTAKA …….…. 80
LAMPIRAN …….…… 82

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Rencana Penelitian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling 47

3.2 Rencana Materi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling……..... 48

3.3 Jumlah populasi siswa..... 53

3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Subjek Penelitian …….....…… 55

3.5 Penskoran Kategori Pernyataan Skala Likert..... 58

3.6 Kriteria Penilaian Skala Motivasi Belajar 58

3.7 Kisi Skala motivasi belajar 50

3.8 Panduan Perlakuan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling ……..…….. 62

3.7 Kalsifikasi Reliabilitas …….…… 65

4.1 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa…..... 70

4.2 Hasil Perhitungan Motivasi Belajar Siswa *Pre-test* dan *Post-test* Pada Subjek Penelitian……...…. 70

4.3 Hasil *Uji Wilcoxon*……..…… 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir Penelitian ……. 40

3.1 Desain Penelitian …… 45

3.2 Hubungan Antar Variabel ……... 49

3.3 Langkah Dasar Penyusunan Instrumen …….. 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Pedoman Wawancara …….…	85
2	Skala Motivasi Belajar Data Awal ……...…..	87
3	Hasil Tabulasi Angket Data Awal ……..	88
4	Kisi-Kisi Skala Motivasi Belajar Uji Coba……...…….….	89
5	Skala Motivasi Belajar Uji Coba ……..……..	91
6	Kisi-Kisi Skala Skala Motivasi Belajar Setelah Uji Coba……..…	95
7	Skala MotivasiBelajar Setelah Uji Coba ……...….	97
8	Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Belajar …….....	102
9	Hasil Uji Reliabilitas ……..	104
10	Hasil *Uji Wilcoxon*…….....	105
11	Operasional Layanan Bimbingan Kelompok.....	106
12	Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok ……..	112
13	Pelaksanaan, Evaluas, Analisis Evaluasi Hasil dan Rencana Tindak Lanjut	132
14	Panduan Perlakuan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling …….....	145
15	Resume Layanan Bimbingan Kelompok ……...	156
16	Lembar Tugas Refleksi Membaca	172
17	Lembar Tugas Reflesi Diri	173
18	Buku Kisah dalam Al-Qur’an	174
19	Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian ……...…….....	175
20	Dokumentasi ……..	176

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan berkaitan erat dengan belajar karena dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar. Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar yang ditinjau dari siswa yaitu motivasi. Motivasi bersifat tidak tetap, ada kalanya motivasi itu meningkat dan adakalanya menurun. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Uno (2009: 23), didalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Motivasi merupakan daya penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana yang dikatakan Winkel (2004) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang

menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

Motivasi belajar muncul karena adanya dorongan atau keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar juga memiliki semangat dalam mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun saat belajar di rumah, sehingga tujuan belajar yang diinginkan akan semakin mudah ducapai. Menurut Sardiman (2016) ciri siswa yang memiliki motivasi belajar adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin dapat mempertahankan pendapat-pendapanynya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahahkan soal-soal. Berdasarkan ciri-ciri motivasi yang ada, maka motivasi belajar tersebut juga merupakan syarat wajib yang hendaknya dimiliki oleh siswa di tiap jenjang pendidikan dalam rangka menjalani proses pendidikan yang ada. Semua jenis pendidikan, di dalamnya memerlukan adanya motivasi belajar yang wajib dimiliki oleh setiap siswanya.

Intensitas motivasi seorang siswa sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa dapat berpengaruh pada hasil belajarnya. Siswa tidak dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal. Prestasi belajar merupakan tolok ukur hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Crow&Crow sebagaimana dikutip oleh Winarni, Sri dan Muslimah (2006), bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan

belajar. Sejalan dengan pendapat Crow&Crow, motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Ani, 2015:100). Sedangkan Hariyadi, Suharso, dan Shinta Saraswati (2012:51) mengatakan motivasi tidak hanya penting untuk membuat siswa melakukan aktifitas belajar, melainkan juga menentukan seberapa banyak siswa dapat belajar dari aktifitas yang mereka lakukan ataupun informasi yang mereka hadapi agar mencapai tujuan yang diingiinkan

Didalam kenyataan, peserta didik tak selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebagian peserta didik mempunyai motivasi rendah atau bahkan tidak ada samasekali. Seperti yang terjadi pada siswa MA Al Asror Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, masalah yang di hadapi siswa terutama kelas XII berkenaan dengan motivasi belajar yang berimbas pada prestasi belajar yang menurun. Dilihat dari hasil leger, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memiliki nilai tidak tuntas pada mata pelajaran. Dari hasil wawancara didapat data bahwa rendahnya motivasi belajar siswa juga dapat terlihat dari tingkat kedisiplinan belajar rendah, ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas masih kurang, kurang antusias mengikuti pelajaran, sering terlambat mengumpulkan tugas, siswa mudah putus asa bila menemukan kesulitan belajar, mengobrol saat proses belajar berlangsung, semangat belajar siswa yang kurang dilihat dari siswa yang kurang berusaha untuk mendapat nilai yang lebih baik dan hanya puas dengan prestasi yang diperoleh saat ini. Hal ini menandakan siswa kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Dari fenomena di atas, adanya motivasi belajar siswa yang rendah, apabila tidak segera ditingkatkan dikhawatirkan dapat menganggu kegiatan belajar siswa di sekolah. Selain itu juga dapat berakibat buruk bagi siswa seperti, prestasi belajar siswa menurun, siswa kurang memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, dan siswa juga berpotensi untuk melakukan pelanggaran lain yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Permasalahan motivasi belajar siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi tetapi juga menjadi tanggung jawab semua elemen pendidikan. Salah satunya guru pembimbing di sekolah yang dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting, yaitu bagaimana guru bimbingan dan konseling mengambangkan dan memelihara motivasi belajar siswa agar siswa dalam aktivitas belajarnya melakukan hal yang baik dan terarah dengan tujuan yang ingin dicapai.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa jenis layanan yang dapat digunakan untuk memahami, memelihara, mencegah dan mengentaskan masalah siswa, termasuk dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dianggap tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan tersebut siswa dapat membahas permasalahan secara luas dan mendalam, berdiskusi dan bertukar pendapat yang bermanfaat bagi setiap anggota. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok peserta layanan bimbingan kelompok bebas dalam memberikan ide-idenya atau bebas dalam mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahasnya. Selain itu layanan bimbingan kelompok

juga merupakan bantuan alternatif dalam pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, serta dapat memberikan komitmen dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukannya sendiri.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sini bertujuan untuk mengurangi masalah-masalah belajar yang terjadi pada siswa. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajhriani, Neviyarni & Mawardi (2015) penelitiannya membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan memahami ayat-ayat Alquran efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok memberikan dukungan dalam menangani masalah motivasi belajar siswa.

Bimbingan kelompok secara sederhana dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Namun, secara mendalam bimbingan konseling kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Prayitno (2008:2), kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tujuan yang di capai dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khusunya komunikasi peserta layanan. Dalam bimbingan kelompok, suasana kelompok, yaitu hubungan dari semua anggota yang terlibat dalam kelompok, dapat dimanfaatkan untuk saling menggali informasi, tanggapan, pendapat atau reaksi apapun selama konseling terjadi. Hal ini dapat sangat menguntungkan bagi para siswa. Jika situasi dalam bimbingan kelompok menyenangkan, maka bukan tidak mungkin para siswa menemukan hal-hal yang baru yang pada akhirnya akan bisa mengatasi

permasalahan motivasi belajar yang sedang dihadapinya (Prayitno dan Amti, 2004:75).

Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok memiliki topik tugas dan topik bebas yang diberikan oleh guru pembimbing kepada anggota kelompok. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan topik tugas, yaitu topik yang telah dipersiapkan oleh pemimpin kelompok atau guru pembimbing yang disesuaikan dari hasil identifikasi permasalahan siswa. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan topik tugas, diharapkan anggota kelompok mampu membahas masalah atau topik secara mendalam, sehingga anggota kelompok dapat mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok

Penggunaan teknik dalam bimbingan kelompok dapat menunjang proses pelaksanaan agar tujuan dari layanan dapat tercapai. Seperti penelitian Nilawati (2017), hasilnya menunjukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode *group dinamycs* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan begitu penggunaan metode atau teknik dalam penerapan layanan bimbingan kelompok dapat membantu memaksimalkan pelayanan yang diberikan kepada siswa. Terdapat berbagai macam teknik yang dapat mendukung terlaksananya layanan bimbingan konseling. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu bibliokonseling. Dari berbagai teknik yang ada, teknik bibliokonseling dipilih peneliti untuk membantu siswa terkait masalah motivasi belajarnya. Teknik bibliokonseling menggunakan informasi atau pengetahuan yang terdapat dalam buku pustaka sebagai media dalam upaya membantu konseli memenuhi kebutuhan dan mengoptimalkan potensinya. Scalabassi (2015:134), mengatakan bahwa

biblioterapi adalah teknik yang memanfaatkan pembacaan literatur dan membaca dapat memengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku seseorang.

Teknik bibliokonseling dilberikan dengan menggunakan buku sebagai media dalam kegiatannya, dianggap cukup membantu mengatasi masalah siswa. Buku sebagai media untuk membantu siswa memberikan pandangan dan wawasan yang lebih luas dan hal-hal baru. Pada penelitian Lilik Fauiyah (2015) dijelaskan bahwa biblioterapi adalah dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami persoalan personal, seperti peningkatan motivasi belajar. Selain itu, buku juga dapat digunakan membangun kesadaran dalam mengenali diri bagi pembacanya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadi referensi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Saat membaca, pembaca menginterpretasikan jalan pikiran penulis, menerjemahkan simbol dan huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa haru dan simpati. Perasaan ini dapat merefleksikan diri mendorong untuk berperilaku lebih positif. Biblio atau kepustakaan dapat dilakukan atau diambil dari komik, buku cerita, artikel dari koran atau majalah, buku cerita tokoh, hingga buku yang tergolong berat seperti tulisan ilmiah bahkan buku kisah dalam Al-Qur’an. Setelah membaca buku tersebut, siswa terbantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan siswa tertarik untuk mengikuti perilaku tekun, semangat, ulet dalam motivasi belajar yang ada pada tokoh didalam cerita tersebut. Buku bacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kisah dalam Al-Qur’an.

Al Majzub sebagaimana dikutip oleh Jati (2016:78), kisah Al-Qur'an ialah segala jenis dan gayanya yang merupakan gambaran abadi diantara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki kejahatan yang dilancarkan tokoh-tokohnya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berisi tentang para Nabi dan Rasul, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupkan kisah nyata yang memberikan pemahaman dan penghayatan secara psikologis ketika membacanya.

Dukungan buku kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menyajikan kisah nyata, mampu menyerap ke dalam hati dan fikiran untuk terus berjuang dalam proses belajar agar siswa dapat mencapai prestasi yang tinggi. Memanfaakan buku bacaan sebagai media, diharapkan dapat membantu guru pembimbing memiliki alternatif bantuan untuk membimbing siswa, serta dapat menghindari kemungkinan munculnya kesenjangan yang terjadi. Dengan adanya bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling, diharapkan siswa dapat termotivasi dan bergairah dalam belajar, aktif dalam proses belajar mengajar, dan siswa dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya terutama yang terkatit dalam motivasi belajarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, serta berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII MA Al Asror Semarang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas XII MA Al Asror Semarang?
2. Apakah bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan utama daripenelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peningkatan motivasi belajar siswa kelas XII MA Al Asror Semarang melalui layanan bimbingan kelompok teknik bibliokonseling. Selain tujuan utama tersebut, terdapat beberapa tujuan lain dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi belajar siswa kelas XII MA Al Asror Semarang
2. Mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermnfaat berupa:

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan,

khususnya bagi pengembangan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.4.2 Praktis

Adapun beberapa kegunaan praktis dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi guru BK, diharapkan penelitian ini menjadi bahan rujukan untuk menangani permasalahan siswa dalam meningkatan motivasi belajar.
b. Bagi sekolah, harapannya data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam upaya preventif terhadap timbulnya motivasi rendah yang dialami oleh siswa dan dapat memaksimalkan peran guru BKyang berada di sekolah tersebut, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
c. Bagi peneliti selanjutnya, harapannya dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait permasalahan motivasi belajar, baik dalam subyek penelitian, maupun metode penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi didasarkan pada pedoman penulisan skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori/konsep-konsep serta teori yang mendukung dan mendasari penelitian.

Bab III Metode Penelitian,

Bab ini berisi tentang jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik sampling, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, uji instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan pembahasan,

Bab ini berisi tentang hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab V Penutup,

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kajian teoritis yang digunakan sebagai dasar penelitian. Dalam bab ini diuraikan tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu: penelitian terdahulu, motivasi belajar, bimbingan kelompok, bibliokonseling, layanan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar, kerangka berpikir, dan hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu bermanfaat bagi peneliti pemula sebagai acuan atau pembanding untuk melaksanakan penelitian selanjutnya. Pada sub bab ini diuraikan beberapa penelitian yang berhubungan dengan bimbingian kelompok, bibliokonseling, dan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Penelitian dari Amanda (2015 hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum memperoleh perlakuan berupa bimbingan kelompok, sebesar 44,4% kategori rendah. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada sikus I, motivasi belajar siswa meningkat menjadi kategori sedang sebesar 65%. Sedangkan pada siklus II motivasi belajar siswa terus meningkat menjadi kategori tinggi dengan perolehan sebesar 74%. Hal ini menunjukkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Semarang.

Penelitian Nilawati (2017) hasil penelitian menunjukan peningkatan semakin baik dengan meningkatnya hasil rata-rata skor pada setiap siklus. Hal ini menunjukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode group dinamycs dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian Indrayanti (2015) hasil analisis data angket siswa dan guru dengan taraf signifikan 95% 0.381 dan 99% 0.487 diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh bimbingan dan konseling terhadap motivasi belajar siswa SMP Babus Salam dengan taraf signifikan cukup. Dengan kata lain layanan bimbingan konseling salah satunya adalah bimbingan kelompok memiliki pengaruh dalam mengatasi masalah motivasi belajar siswa.

Penelitian Maghfiroh dan Christiana (2013 hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada perbedaan skor antara sebelum dan sesdudah penerapan teknik bibliokonseling terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik bibliokonseling dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi.

Penelitian yang dilakukan Nurauliyah (2016) hasil penelitian bahwa gambaran motivasi berprestasi siswa sebelum diberikan layanan bibliokonseling biografi tokoh sukses berdasarkan hasil *pretest* baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada umumnya berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan bibliokonseling biografi tokoh sukses hasil *posttest* kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi bibliokonseling berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi siswa.

Penelitian Fajhriana dkk (2015), berdasarkan hasil penelitian, layanan bimbingan kelompok dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.

Dari penelitian-penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa dan dapat mendorong siswa untuk berprestasi serta mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya bisa melalui teknik bibliokonseling yang dilakukan dalam bimbingan kelompok.

2.2 Motivasi Belajar

Pada bagian ini dibahas mengenai pengertian motivasi belajar yang di dalamnya dijelaskan pula pengertian belajar dan motivasi, ciri-ciri motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar dan strategi motivasi belajar.

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dan sulit dipisahkan satu sama lain. Menurut Uno (2009:22), belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu, pengalaman tersebut diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dilakukan secara formal maupun nonformal. Motivasi merupakan daya penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi yang tinggi mendukung siswa untuk meningkatkan prestasi namun sebaliknya motivasi yang rendah menghambat siswa untuk berkembang dan mencapai prestasi.

Menurut Sardiman (2016:73), motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Sardiman (2016:73), bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Uno (2009:3), menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Menurut Santrock (2003: 474), motivasi adalah mengapa individu bertingkah laku, berpikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivasi dan arah dari tingkah lakunya.

Kegiatan belajar di dalamnya terdapat motivasi yang dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut Sardiman (2016:77), motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Jadi, siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki semangat dan banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu

tindakan, dan berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik secara terus menerus demi mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

2.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa ciri atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Terdapat indikator motivasi belajar menurut Uno (2009:23), yaitu:

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
d. Adanya penghargaan dalam belajar
e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik

Sedangkan menurut Sardiman (2016: 83), motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tekun dalam menghadapi tugas

   Motivasi belajar sangat diperlukan untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan. Tekun menghadapi tugas merupakan salah satu indikator yang muncul dari diri sendiri, dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.

b. Ulet menghadapi kesulitan

Seseorang dikatakan memiliki sikap ulet, jika memiliki kepribadian tangguh, kuat, tidak mudah putus asa, memiliki cita-cita tinggi. mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktu serta harta untuk tercapainya keberhasilan.

c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah belajar

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa dapat mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya.

d. Lebih senang bekerja mandiri

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Mandiri yang dimaksudkan di sini adalah kemandirian belajar. Seperti adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri, membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif tidak sekedar meniru, dan memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan belajar.

e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Kreativitas sangat diperlukan untuk menghindari kebosanan pada hal yang dilakukan secara berulang-ulang. Kreativitas belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar yang memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan belajar.

f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)

g. Tidak mudah melepas hal yang diyakini, artinya percaya dengan apa byang dikerjakan atau teguh pendirian.

h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dalyono (2009:55-56), faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar berasal dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi belajar:

a. faktor internal

1) Kesehatan, kondisi kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Baik kondisi kesehatan fisik maupun kesehatan mental siswa.

2) Intelegensi dan bakat. Dua aspek ini ikut berpengaruh terhadap hasil belajar karena orang yang berintelegensi tinggi umumnya mudah untuk belajar dan hasilnya cenderung baik.

3) Minat dan motivasi, minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari dalam diri. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang baik, sebaliknya minat belajar yang rendah dapat menghasilkan prestasi yang kurang baik. Sedangkan motivasi sebagai daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam maupun luar diri.

4) Cara belajar, cara belajar seseorang juga turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis,

psikologis dan ilmu kesehatan dapat memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

b. faktor eksternal

1) Keluarga, faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Kondisi dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, contohnya kondisi ekonomi, pendidikan orang tua, perhatian dan bimbingan orang tua, hubungan antar anggota keluarga dan sebagainya.

2) Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar, kualitas guru, metode pengajaran, fasilitas/perlengkapa sekolah dan sebagainya juga dapat mempengaruhi semangat dan keberhasilan belajar siswa.

3) Masyarakat, keadaan masyarakat juga mempengaruhi prestasi belajar. Jika lingkungan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi, moralnya baik, hal ini mendorong anak lebih giat belajar.

4) Lingkungan sekitar, keadaan lingkungan tempat tinggal juga penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Seperti keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, iklim dan sebagainya.

Menurut Uno (2009:23), motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik dan ekstrinsik, yaitu:

a. Faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebtuhan belajar, harapan dan cita-cita.

b. Faktor ekstrinsik, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi muncul karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Dalam proses belajar faktor yang mempengaruhi motivasi dari dalam diri individu dijelaskan oleh Arden N Frandsen sebagaimana dikutip oleh Baharuddin (2010:23), antara lain adalah:

a. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas
b. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
c. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, semisalkan orang tua, saudara, guru, teman-teman, dan lain sebagainya
d. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu.

2.2.4 Macam-macam Motivasi Belajar

Terdapat dua macam motivasi belajar yang dikemukakan oleh Winkel (2005:353), yaitu:

a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, yang bertujuan mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

b. Motivasi intrinsik untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional.

Sedangkan menurut Sardiman (2016:86), motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir sehingga motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya, dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan sebagai secara biologis.

b. Motif yang dipelajari

Motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia, sehingga motivasi itu terbentuk, dan dengan kemampuan berhubungan, kerjasama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Manusia perlu mengembangkan sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan

sesama, orang tua dan guru, dalam kegiatan belajar mengajar hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

2.2.5 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2016:85), fungsi motivasi belajar adalah:

a. Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak yang melepaskan energi dalam hal ini motivasi menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar lebih giat sehingga yang optimal.
b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, kegiatan yang dilakukan dapat mudah terarah sesuai dengan tujuan belajar yang hendak dicapai.
c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan belajar guna mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah mendorong seorang untuk belajar, mengarahkan kegiatan belajar, dan menyandarkan proses. Dilihat dari segi fungsinya tersebut, maka motivasi belajar dianggap suatu yang penting dalam upaya belajar dan pembelajaran. Motivasi menggerakan tingkah laku seseorang. Jadi, besar kecilnya motivasi menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

2.2.6 Strategi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2012: 92-95), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

a. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angkanya baik dapat mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang

mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak dapat menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut, sehingga hadiah tidak selalu bisa menimbulkan motivasi.

c. Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Hanya saja persaingan individual dapat menimbulkan pengaruh yang kurang baik, seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

d. *Ego-involvement*

Salah satu bentuk motivasi yang cukup penting karena menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik, betapa pentingnya tugas-tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

e. Memberi ulangan

Peserta didik menjadi giat belajar apabila mengetahui ada ulangan. Maka, memberi ulangan adalah salah satu upaya sarana memotivasi siswa dalam belajar. Tetapi yang harus diingat adalah guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena dapat membuat siswa bosan karena terlalu sering dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil pekerjaan, terlebih jika mengalami peningkatan, mendorong siswa untuk terus belajar dan lebih giat lagi. Semakin mengetahui bahwa hasil belajar selalu mengalami peningkatan, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya selalu meningkat.

g. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar, dengan pemberian pujian dapat menimbulkan rasa senang dan puas.

h. Hukuman

Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk belajar

Adanya hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berati pada diri anak tersebut memang terdapat motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya dapat lebih baik.

j. Minat

Motivasi erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepat jika minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi siswa, maka dapat timbul gairah untuk terus belajar.

2.3 Bimbingan Kelompok

Pada bagian ini dibahas mengenai pengertian bimbingan kelompok, tujuan layanan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok, fungsi bimbingan kelompok, jenis-jenis bimbingan kelompok, dan prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok.

2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Gibson (2011:275), istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

Tohirin (2008: 170), menjelaskan bimbingan kelompok adalah suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu atau siswa melalui kegiatan

kelompok. Menurut Wingkel dan Hastuti (2006: 548), bimbingan kelompok adalah suatu satuan orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi, dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain, saling bekerja sama dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi yang ada dalam satuan.

Menurut Prayitno (2004:1), BKp dan KKp mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. BKp membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam KKp membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor).

Menurut Wibowo (2005:17), bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial untuk membantu angota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok harus ada informasi yang disampaikan sebagai bahasan pokok ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk dapat menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, dan diharapkan siswa dapat mengambil manfaat dari pengalaman untuk dirinya sendiri. Selain itu, informasi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk

memperbaiki dan mengembangkan baik pemahaman diri maupun pemahaman mengenai orang lain.

Dapat disimpukan bahwa Jadi dapat disimpulkan kegiatan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok bertujuan menunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan/ tindakan individu, sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahannya.

2.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:2), tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, utamanya dalam kemampuan komunikasi peserta layanan. Anggota kelompok diajak untuk mampu dan mau menyampaikan baik pendapat maupun sanggahan. Di sinilah siswa dilatih untuk mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok maupun dengan pemimpin kelompok.

Selain tujuan umum bimbingan kelompok juga memiliki tujuan khusus lalu tujuan khusus menurut Prayitno (2004:3), yaitu bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik,-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkanya tingkah laku yang lebih efektif**.**

2.3.3 Asas-asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:13), terdapat beberapa asas yang paling diutamakan dalam layanan bimbingan kelompok adalah asas kegiatan yang dilandasi oleh asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dari peserta layanan, dan asas keterbukaan. Sehingga kegiatan bimbingan kelompok dapat lebih sempurna dan baik. Beberapa asas-asas yang perlu diperhatikan dalam bimbingan kelompok yaitu:

a. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirahasiakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu. Keterbukaan anggota akan sangat membantu dalam pemecahan masalah yang akan memudahkan proses layanan bimbingan kelompok berjalan optimal.
b. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh atau dipaksa oleh anggota lain maupun pemimpin kelompok dalam mengungkapkan ide, pendapat, atau gagasan.
c. Asas kenormatifan, yaitu semua yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku. Semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
d. Asas kerahasiaan, yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data, dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh, dan tidak tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini pemimpin berkewajiban penuh

memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin

2.3.4 Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan. Awalya (2013:33), mengatakan pemahaman yang sangat perlu dikaitkan dengan pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri konseli beserta permasalahannya oleh konseli sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu klien, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan diri klien. Fungsi pengembangan berarti bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para konseli dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.

Menurut Prayitno (2004: 197), fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, atau keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui layanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi lima fungsi pokok, yaitu: (1) fungsi pencegahan, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, (4) fungsi pemeliharaan, dan (5) fungsi pengembangan.

2.3.5 Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok perlu dijelaskan jenis-jenis bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2004:25), dalam penyelengaraan bimbingan kelompok, jenis-jenis bimbingan kelompok berdasarkan topik yaitu topik bebas dan topik tugas, adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Topik tugas, yaitu topik secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
b. Topik bebas, yaitu anggota secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi yang sedang dirasakan kemudian dibahas satu per satu.

2.3.6 Prosedur pelaksanaan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:40), ada empat tahapan, yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Umumnya pada tahap ini anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota dapat tahu arti bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka dapat mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

b. Tahap Peralihan

Tahap kedua merupakan *"*jembatan*"* antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan sangat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan

susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: (1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh berikutnya; (2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (3) membahas suasana yang terjadi; (4) meningkatkan kemampuan keikut sertaan anggota; (5) bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu (1) masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan, (2) menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu, (3) anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas, (4) kegiatan selingan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok serta dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai diharapkan mendorong kelompok siswa harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu dapat berhenti melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu (1) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, (2) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, (3) membahas kegiatan lanjutan, (4) pengemukakan pesan dan harapan. Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah anggota kelompok mampu menerapkam hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok) pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

2.4 Bibliokonseling

2.4.1 Pengertian Biblokonseling

Istilah *bibliotherapy* terbentuk dari dua kata: *biblio*, berasal dari bahasa Yunani, *biblus* (buku), dan *therapy*, menunjuk pada bantuan psikologi (Herlina 2013:76). Secara sederhana, biblioterapi didefinisikan sebagai penggunaan buku untuk membantu orang mengatasi masalahnya. Jadi, biblioterapi dapat dimaknai sebagai upaya penyembuhan melalui buku. Bahan bacaan berfungsi untuk

mengalihkan orientasi dan memberikan pandangan-pandangan yang positif sehingga menggugah kesadaran penderita untuk bangkit menata hidupnya.

Herink dan Herink (2015:94), mengartikan biblioterapi bahwa "*Bibliotherapy is a technique that utilizes the reading of literature. "The belief that reading can affect an individual attitudes, feelings, and behavioris as old as reading itself"*. Biblioterapi dipercaya dapat memberikan dampak dalam perubahan sikap, perasaan dan perilaku pembacanya. Herlina (2013:42), mengatakan membaca dipercaya berdampak pada perubahan sikap, perasaan dan tingkah laku menjadi lebih dewasa setelah membacanya.

Pehrsson dan McMillen (2014:9), menjelaskan bahwa *bibliocounseling* adalah membaca dan mendiskusikan buku-buku tentang situasi yang mirip dengan apa yang sedang dialami oleh anak-anak. Shechtman (2009:21), menyebutkan bahwa *bibliotherapy* dalam memecahkan masalah klien, terapinya dengan menggunakan buku-buku. Erford (2016:287), menyatakan bahwa salah satu proposisi utama yang mendasari teknik ini adalah klien perlu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah yang serupa dengan masalah klien, sehingga bibliokonseling memungkinkan individu untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis perilakunya. Bibliokonseling telah digunakan untuk menangani beragam masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bibliokonseling adalah suatu teknik dalam bimbingan konseling **y**ang membantu individu secara mandiri untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis perilaku

dan permasalahan yang dialami, baik masalah keseharian, kesehatan mental bahkan pendidikan atau belajar dengan menggunakan media audio atau visual.

2.4.2 Tujuan Bibliokonseling

Herlina (2013:187), menyebutkan bahwa tujuan utama *bibliotherapy* adalah memberikan informasi tentang masalah, memberikan *insight* tentang masalah, menstimulasi diskusi tentang masalah, mengkomunikasikan nilai-nilai dan sikap-sikap baru, menciptakan suatu kesadaran (*awareness*) bahwa orang lain berhasil mengatasi masalah yang mirip, dan memberikan solusi atas permasalahan.

Pendapat lain menjelaskan bahwa bibliokonseling memiliki beberapa tujuan, Vernon sebagaimana dikutip oleh Erford (2016: 287-288), tujuan bibliokonseling yaitu, (1) mengajarkan berfikir konstruktif dan positif, (2) mendorong untuk mengungkapkan masalah dengan bebas, (3) membantu klien dalam menganalisis sikap dan perilakunya, (4) membantu pencarian solusi-solusi alternatif untuk masalah klien, (5) memungkinkan klien untuk menemukan bahwa masalahnya serupa dengan masalah orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bibliokonseling ialah membantu individu dalam memahami dirinya sendiri dengan bantuan informasi yang di dapat dalam bahan bacaan sehingga mampu menganalisis sikap dan perilakunya untuk dapat menemukan solusi alternatif masalah yang dialaminya.

‘

2.4.3 Tipe-tipe bibliokonseling

Terdapat beberapa tipe bibliokonseling yang dapat digunakan. Shechment (2009: 23-36), membagi teknik bibliokonseling menjadi 2 tipe yaitu:

a. Bibliokonseling afektif *(Affective biblio-counseling)*

Bibliokonseling afektif menggunakan fiksi dan litelatur yang berkualitas tinggi untuk membantu pembaca terhubung ke pengalaman emosional dan situasi manusi melalui proses identifikasi. Asumsi dasar dalam bibliokonseling afektif adalah bahwa orang menggunakan mekanisme pertahanan diri, seperti represi, untuk melindungi diri dari rasa sakit. Nilai positif dari bibliokonseling afektif adalah pemahaman diri yang tinggi, menyadari bahwa masalah yang dialami adalah universal dan unik. Mendengar atau membaca cerita-cerita orang lain sebagai metode pengobatan memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk menemukan kebenaran, untuk memahami, untuk menemukan suatu penjelasan pengalaman yang menyakitkan dan bahkan untuk menantang ketidakadilan.

b. Bibliokonseling kognitif *(Cognitive biblio-counseling)*

Perlakuan bibliokonseling kognitif dilakukan dengan cara menawarkan buku-buku kepada pasien yang sesuai dengan kesulitan mereka, dengan asumsi bahwa orang-orang akan belajar dari proses dan menerapkannya pada kehidupan mereka sendiri. Fokus utamanya adalah pada konten yang disajikan dalam buku dan relevansinya dengan kesulitan atau masalah sesorang. Asumsi dasar dalam bibliokonseling kognitif adalah bahwa semua

perilaku dipelajari dan karenanya dapat mempelajarinya kembali dengan bimbingan yang tepat.

2.4.4 Tahap-tahap Bibliokonseling

Menurut Abdullah sebagaimana dikutip oleh Erford (2016:288), setidaknya ada empat tahap dalam mengimplementasikan teknik *bibliotherapy*, yaitu:

a. Tahap Pertama

Pada tahap pertama, seorang konselor profesional perlu mengidentifikasi apa yang menjadi permasalahan maupun kebutuhan-kebutuhan konseli.

b. Tahap kedua

Pada tahap kedua, konselor profesional perlu memilih buku atau bahan bacaan, video, film, atau media lainnya yang cocok untuk situasi konseli.

c. Tahap ketiga

Pada tahap ketiga, konseli diminta membaca buku atau melihat tayangan video/film yang telah di sediakan oleh konselor. Biasanya pelaksanaan tahap ini di luar waktu sesi konseling, sehingga membutuhkan lebih dari sekali sesi. Tahap ini dapat dikatakan tahap terpenting, karena konseli dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh. Adapun yang menjadi pokok utama pada bagian ini adalah konseli diajak untuk mengidentifikasi solusi-solusi alternatif untuk masalah yang dialami tokoh cerita dan konsekuensi dari tiap solusi.

d. Tahap keempat

Pada tahap keempat, konselor dan konseli dapat mendiskusikan mengenai apa yang telah konseli pelajari dan apa yang telah ia capai dari hasil

identifikasi diri dengan tokoh cerita. Untuk mengetahui hasil yang lebih nyata. Menurut Jackson sebagaimana dikutip oleh Erford (2016:389) mengungkapkan bahwa konselor dapat meminta konseli untuk mengungkapkan pengalamannya melalui proses diskusi, bermain peran, medium seni, atau berbagai teknik-teknik kreatif lainnya.

Biblioteapi memiliki langkah-langkah dalam mengimplementasikan di dalam kelas. Johnson et al sebagaimana dikutip oleh Erford (2016), mengatakan terdapat lima langkah dalam proses pemberian biblioterapi kepada siswa didalam kelas yaitu: (1) memotifasi siswa dengan kegiatan-kegiatan perkenalan, (2) memberikan waktu untuk membaca, (3) memberikan waktu inkubasi, (4) melibatkan diri saat diskusi tindak lanjut, (5) mengakhiri dengan penutup dan evaluasi.

2.5 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari seseorang dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan melakukan perubahan tingkah laku sesuai tujuan yang dicapai. Menurut Uno (2016:20), belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan semisal membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Proses belajar tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa faktor dalam mendukung belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam proses belajar yaitu motivasi belajar siswa. Pada hakikatnya motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara

sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan motivasi belajar adalah proses dorongan yang dimiliki individu untuk melakukan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu hingga mencapai tujuan yang dikehendaki berupa keberhasilan belajar.

Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting bagi siswa, di mana dengan motivasi belajar yang tinggi, siswa yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Siswa yakin bahwa belajar bukanlah hal yang sia-sia, melainkan hal yang sangat berguna baik untuk masa sekarang maupun yang datang. Terdapat dua kriteria motivasi belajar siswa. Pertama, motivasi belajar yang rendah, ditandai dengan siswa sering malas belajar, malas mengerjakan tugas, tidak ada keinginan untuk mengetahui, tidak peduli dengan nilainya, tidak ada rasa semangat di dalam kelas, dan mendapat nilai yang buruk. Kedua, motivasi belajar yang tinggi, ditandai dengan siswa tekun menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, menunjukkan minat terhadap masalah belajar, lebih senang belajar mandiri, senang mencari dan memecahkan soal-soal, dapat mempertahankan pendapatnya, adanya hasrat dan keinginan berhasil, dan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Berkaitan dengan masalah motivasi belajar di atas, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik bibliokonseling. Layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu upaya yang diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Layanan bimbingan kelompok banyak menggunakan komunikasi antar anggotanya, memanfaatkan dinamika kelompok, dan memperoleh informasi-informasi penting, baik tentang pendidikan, karier,

pribadi, dan sosial. Hal ini bertujuan agar dapat menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang efektif.

Melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat saling berbagi rasa, ide, pengetahuan, pengalaman, saling membantu sehingga dapat berkomunikasi, berkolaborasi dan bersosialisasi. Teknik bliokonseling dapat dilakukan dengan membaca buku, baik novel, biografi tokoh inspirasi, dan juga melalui film, ataupun video. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan buku kisah dalam Al-Quran. Buku kisah Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya. Buku kisah dalam Al-Qur'an menuntun siswa untuk menemukan kebenaran melalui usaha siswa sendiri, menuntut materi yang disampaikan, diyakini kebenarannya. Melalui kisah-kisah yang disampaikan mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspek dan nasihatnya ditunjang dengan panutan. Melalui kisah dalam Al-Qur'an siswa dapat memetik hikmah dalam setiap kisahnya sehingga memunculkan semangat belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan demikian, pemberian layanan bimbingan kelompok tentang motivasi belajar dengan menggunakan teknik bibliokonseling diharapkan mampu mendorong siswa untuk semangat dalam belajar dari hasil mengidentifikasi setiap tokoh dalam buku dan mengambil pelajaran yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mampu memahami dan meningkatkan

motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, layanan bimbingan kelompok teknik bibliokonseling diasumsikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.6 Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian digambarkan dalam bagan kerangka berfikir:

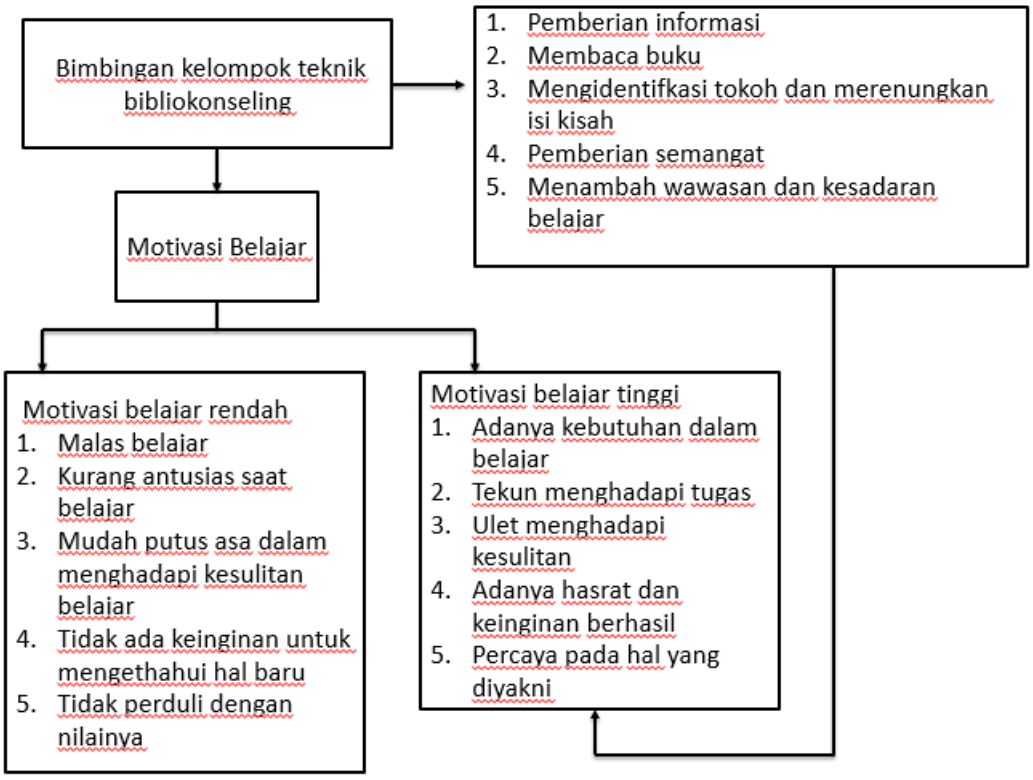

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Motivasi belajar pada siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda. Apabila seorang siswa dengan motivasi belajar yang rendah dibiarkan begitu saja, maka akan berdampak pada hasil belajarnya, karena motivasi belajar merupakan salah satu hal penting yang harus ada pada diri siswa. Oleh karena itu, siswa harus

memiliki motivasi belajar yang tinggi pada dirinya. Motivasi belajar yang tinggi diperlukan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi rendah dapat diliihat dari perilaku seperti, malas belajar, kurang antusias saat belajar, mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar, tidak ada keinginan untuk mengetahui hal baru, tidak peduli dengan nilai. Sedangkan siwa yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari ciri-ciri seperti adanya kebutuhan dalam belajar, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, adanya dorongan untuk belajar, percaya pada hal yang diyakininya.

Siswa perlu dibantu untuk memahami dan meningkatkan motivasi belajarnya. Bantuan dapat diberikan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling. Melalui layanan bimbingan kelompok teknik bibliokonseling, siswa dapat berdiskusi bersama anggota kelompok lain untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terdapat dalam buku, merenungkan dan mengambil pelajaran dalam setiap kisahnya, siswa juga dapat menumbuhkan rasa semangat yang ada dalam, serta siswa dapat memperoleh pengertahuan baru. Melalui layanan bimbingan kelompok teknik bibliokonseling, diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat.

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan hal penting dalam penelitian karena peneliti bisa memberikan hasil sementara terhadap penelitian. Menurut Sugiyono (2013:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

pertanyaan. Karena hipotesis dalam penelitian masih bersifat sementara maka hipotesis penelitian perlu diujikan kebenarannya melalui penelitian di lapangan.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan, hipotesis dari penelitian ini adalah “Bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII MA Al Asror Semarang”

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII MA Al Asror Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa kelas XII MA Al Asror Semarang sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling berada pada kategori rendah. Siswa yang memiliki moivasi rendah menunjukan perilaku kurang disiplin dalam belajar, kurang antusias mengikuti pelajaran sering terlambat mengumpulkan tugas, mudah putus asa dalam menghadapai kesulitan belajar.
2. Bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII MA Al Asror Semarang. Keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling, ditandai dengan adanya perubahan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara hasil *pretest* yang termasuk dalam kategori rendah, dan hasil *posttest* yang meningkat setelah diberikan perlakuan menjadi kategori tinggi.

5.2 Saran

1. Bagi guru BK atau konselor sekolah, dapat menerapkan dan mengembangkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik yang bervariasi salah satunya teknik bibliokonseling sebagai salah satu strategi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi Kepala sekolah, dapat memfasilitasi perpustakaan sekolah dengan buku-buku yang beranekaragam. Guna mendukung guru pembimbing dalam menerapkan teknik bibliokonseling dalam mengatasi permasalahan siswa khusunya masalah motivasi belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan mempelajari kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, ataupun dengan mengembangkan penelitian ini dilatarbelkangi oleh konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qatthan, Syaikh Manna'. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an.* Jakarta: Ummul Quro.

Amanda, Betania Cahya. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMPN 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Anni, Catharina Tri. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.

Awalya. (2013). *Bimbingan dan Konseling.* Semarang: Unnes Press

Azwar, Saifudin. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin & Esa Nur W. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan.* Jogjakarta: Rineka Cipta.

Eliasa Eva Imania dan Sri Iswanti. (2014). Bibliotherapy With The Career Topic To Increase The Student's Career Motivation Of Guidance And Counseling. Procedia Social and Behavioral Sciences. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Erford, Bradley T. (2016).*40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua).*Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Fajhriani, N Dyla, Neviyarni S & Z. Mawardi Efendi. (2016). Efektivitas Layanan BimbinganKelompok dengan Memahami Ayat-Ayat Alquran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts. Alfurqan Padang.*E-Journal UNP. 4 (2)*

Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hariyadi, S., DYP. Sugiharto, & A. Sutoyo. 2014. Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling.* 3(2): 98-103..

Herlina. (2012). *Bibliotherapy (Ter*api Melalui Buku). Jurnal Edulib. 2 (2)

İlbay, Azmi Bayram. (2016). *The Impact of Biblio group Counseling Supported with the Story of the Little Prince upon Mindfulness. Journal of Education and Training Studies.* Turkey: Bulent Ecevit University. Vol. 4, No. 6

Indrayanti, Cici. (2011). *Pengaruh Bimbingan dan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Babus Salvm Cimone-Tangerang.* Skripsi. Jakarta. Uin Syrif Hidayatullah.

Irianti, P. (2011). Biblioterapi dan Pemanfaatannya.*Jurnal Ilmiah Nasional*.13:19

Jaedun, Amat. 2011. Metode Penelitian Eksperimen. Artikel ilmiah. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Khotimah, S.K. 2017. Meningkatkan Kejujuran Akademik: Efektivitas Classroom Developmental *Bibliotherapy* dalam Pembelajaran. *Indonesian Psychological Journal.* 14(2). Tersedia di http://journal.uad.ac.id/index.php/index/oai?verb=GetRecord&metadataPrefix=oai_dc&identifier=oai:ojs.www.journal.uad.ac.id:article/5509 (diakses pada 8/01/2018).

Maghfiroh, Frida Nurul & Elisabeth Christiana. (2013). *Penerapan Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IX SMPN 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*. Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling. 1 (1)

Newman, Kari. (2015). *Bibliotherapy as an Intervention for Aggressive Elementary Children. All Theses and Dissertations. Provo. Brigham Young University*

Nilawati, Cristina. (2017). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP JalurKartu Menuju Sejahtera Melalui Layanan Bimbingan Kelompok DenganMetode Group Dynamics (Penelitian Tindakan Bimbingan dan KonselingSiswa kelvs VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017).*Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.

Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Asdi Mahasatya.

Pehrsson, Dale-Elizabeth and McMillen, Paula. (2006).*"Competent Bibliocousneling: Preparing Counselors to Use Literature with Culturally Diverse Clients"***.** *ACA : Vistas Online*

Santrock. J.W. (2003). *Adolescence*. Madison: Brown Publishers.

Sardiman A. M. (2008) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sclabassi, Sharon Henderson. *(*2015). E-book. *The Psychotherapy Guidebook.* America: United States of America

Shechtman, Z. (2009). *Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy*. New York: Springer.

Shechtman, Z. (2002). *Cognitive and Affective Empathy in Aggressive Boys: Implications for Counseling. International Journal for the Advancement of Counselling.* 20(4): 211-222. https://link.springer.com/article/10.1023%2FA%3A1023316712331?LI=te .(diakses 9/01/2018).

Shechtman, Z. (2005).*The contribution of bibliotherapy to the counseling ofaggressive boys.*16(5): 645-651.

Solikin, A. (2015). *Bibliotherapy* Sebagai Sebuah Teknik dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Anterior Jurnal*. 14(2): 154 – 161).

Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Uno, Hamzah B. (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vries, Dawn De Zoe Brennan Melissa Lankin, etc. (2017). Healing With Books A Literature Review of Bibliotherapy Used With Children and Youth Who Have Experienced Trauma. *Therapeutic Recreation Journal.* Vol. LI, No 1 pp. 48–74

Wibowo, Mungin Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan.* Semarang: Unnes Press

Winkel, W.S. & S. Hastuti. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.